

Konsep Sendiko Dawuh di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kabupaten Tegal

Alif Muzaki^{1*}, Aris Munandar¹, Moh. Sihabudin¹, Nur Fadilah Fitri¹

¹Prodi PAI Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

*Koresponden Penulis: muzakialif0@gmail.com

ABSTRACT

In Javanese, sendiko means "I obey" or "according to", while dawuh can be interpreted as telling someone else to do an order. So, the meaning of sendiko dawuh is to obey or comply with orders from people who are respected because of their rank or knowledge. This research aims to: 1. Explaining the concept of sendiko dawuh in Ma'hadut Tholabah boarding school. 2. Explaining how to solve problems about sendiko dawuh. This research is an explanatory descriptive research with the method of presenting data, namely the method of listening (observation). Listening and observation here are carried out with the technique of simak bebas libat cakap (SBLC). Then the data is analyzed using qualitative methods with interview techniques. The results of data analysis are presented formally and informally. The results of the research show that there are various concepts of sendiko dawuh. Sendiko dawuh is not only to kyai, but also to people we respect such as parents, teachers, etc.

Keywords: *Sendiko, dawuh, Pondok Pesantren, Tegal*

ABSTRAK

Dalam bahasa Jawa, sendiko artinya "saya taat" atau "menurut", sedangkan dawuh dapat diartikan sebagai menyuruh orang lain mengerjakan suatu perintah. Jadi, arti sendiko dawuh adalah menaati atau menuruti perintah dari orang yang dihormati karena derajat pangkat maupun keilmuannya. Penelitian ini bertujuan untuk : 1. Menjelaskan konsep sendiko dawuh di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah. 2. Menjelaskan cara mengatasi masalah tentang sendiko dawuh. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksplanatoris dengan metode penyajian data yaitu dengan metode simak (pengamatan/observasi). Penyimpulan dan pengamatan di sini

dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Kemudian data dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara. Hasil analisis data disajikan secara formal dan informal. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya ragam konsep sendiko dawuh. Sendiko dawuh bukan hanya kepada kyai saja, akan tetapi juga kepada orang yang kita hormati seperti orang tua, guru dll.

Kata kunci: Sendiko, Dawuh, Pondok Pesantren, Tegal.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan seperangkat atau suatu sistem rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Intinya kurikulum adalah rencana pembelajaran. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dan berkaitan langsung dengan fungsi kurikulum ini wajib memahaminya. Konsep inovasi dan model kurikulum pesantren ini tentu melihat dari tradisi, sehingga tidak terputusnya sejarah hingga sekarang. (Imam, 2017, p. 132) Kurikulum pendidikan di pondok pesantren dalam perkembangannya tidak hanya mengajarkan literatur-literatur Arab klasik atau kitab kuning saja, melainkan juga unsur-unsur pendidikan lainnya. Pesantren dengan berbagai kekhasannya terus menjelma menjadi lembaga pendidikan yang komprehensif.

Kurikulum di pondok pesantren salaf secara umum terdiri dari unsur religius, keterampilan dan wawasan kebangsaan. Kurikulum yang berkaitan dengan religius terdapat dalam muatan kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren. dalam unsur keterampilan, pesantren memiliki gaya tersendiri dalam mengembangkan minat dan bakat santri. Adapun dalam unsur wawasan kebangsaan, santri diajarkan agar dapat menanamkan karakter nasionalisme sehingga dapat menerima Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara. (Ulum, 2021b, p. 50)

Mengapa bisa disebut demikian? Dalam konteks ini pesantren mengajarkan teori sekaligus praktiknya. Lembaga yang embrionya dirintis

oleh Walisongo itu kini pada umumnya mengharuskan santri-santri untuk belajar sosial dan spiritual sekaligus. keberadaan spiritualitas menjadi penting bagi kehidupan manusia untuk mulai melihat kembali sebagai bagian integral dalam kehidupannya. Kepuasan hidup, kebahagiaan, kedamaian dan ketenangan batin adalah tujuan hidup manusia yang sesungguhnya. Semua itu tidak bisa diselesaikan semata-mata hanya dengan pemenuhan kebutuhan material saja, tetapi lebih jauh adalah kebutuhan jiwa atau batin. (Habibur Rohman, 2020)

Dari sini kita dapat mengetahui setidaknya ada tiga (3) hal yang pendidikan pesantren tanamkan kepada para santri, yaitu aspek intelektual, spiritual, dan sosial. KBBi menjelaskan pengertian intelektual adalah cerdas, berakal, dan berpikir jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. Seorang individu dikatakan memiliki kemampuan intelektual adalah mereka yang mempunyai kecerdasan tinggi atau mereka yang disebut sebagai cendekiawan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), spiritual artinya adalah yang berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani dan batin). Menurut Lewis, sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga Negara dan pemerintahannya. b. Menurut Keith Jacobs, sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas.

Aspek intelektual ditanamkan melalui pengajaran teori-teori yang ada dalam literatur-literatur Arab klasik. Lalu aspek spiritual ditanamkan melalui kebiasaan berzikir, mujahadah serta tirakat. Sedangkan aspek sosial ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter anak remaja (khususnya) Indonesia perlu dibenahi agar tidak menimbulkan penyimpangan sosial lainnya. Adanya pelemahan karakter yang dimiliki oleh remaja saat ini salah satunya di karenakan minimnya nilai spiritualitas yang dimiliki. (Maghfiroh, 2020, p. 19)

Ini karena berangkat dari keyakinan bahwa kehidupan sosial di pesantren adalah miniatur kehidupan sosial di masyarakat nantinya. Secara umum, landasan dari ketiga aspek tersebut adalah akhlak. Untuk itu, sudah menjadi keharusan di dalam jiwa santri supaya tertanam akhlak-

akhlak baik yang selalu dibiasakan. Baik itu akhlak kepada diri sendiri, maupun orang lain.

Pengajaran akhlak di pesantren ditanamkan dengan pembiasaan serta adanya uswah dari gurunya. Inilah yang biasanya membedakan sistem pendidikan karakter di pesantren dan lembaga pendidikan yang lainnya.

Pondok pesantren juga mengajarkan kepada santrinya untuk taat kepada kyai atau yang biasa disebut dengan sendiko dawuh. Jadi, apapun yang kyai katakan kepada santrinya harus dilakukan dengan baik dan dituruti. Ada satu hal yang tidak begitu ditiru oleh santri, yaitu dalam forum bahtsul masail. Santri yang notabene memiliki sifat sendika dawuh atau patuh terhadap apapun yang diucapkan oleh gurunya, tetapi dalam forum bahtsul masail tidak diterpkan. Artinya santri bebas berpendapat dihadapan seorang kyai dalam menjawab permasalahan hukum tanpa ada perasaan malu selama memiliki dalil yang diambil dari pendapat para ulama dalam kitab-kitab salaf.(Ulum, 2021a, p. 219) Namun demikian antara santri dan kyai tetap terjalin hubungan yang harmonis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan deskriptif, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan secara observasi ke Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah dan mewawancarai Pengurus Pondok Pesantren serta data dari guru disana. Penelitian secara deskriptif menurut Kirk dan Miller merupakan norma spesifik pada ilmu pengetahuan sosial menggunakan dasar yang digunakan berdasarkan observasi penelitiannya yang meliputi segi kata dan kawasannya. Selanjutnya untuk analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif , yaitu penerangan data yang bersinggungan dalam liputan-liputan yang diperoleh dengan hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlak Sendiko Dawuh

Salah satu bukti akhlak yang sudah mendarah daging dalam kehidupan pesantren antara lain yakni adanya budaya “sendiko dawuh” kepada guru ataupun kiainya. Istilah sendiko dawuh merupakan kalimat yang bersumber bahasa Jawa krama inggil (halus). Artinya kurang lebih adalah “saya patuh kepada perkataan pimpinan”.

Kalimat ini pada mulanya dipakai oleh abdi dalem (pelayan) kerajaan ketika menerima perintah atau titah dari sang raja. Bagi ‘karyawan’ kerajaan, perintah atau titah dari raja sifatnya adalah wajib dilaksanakan, tanpa basa-basi penawaran lagi. Siapa yang mendapat perintah dari raja dan mampu mengerjakan dengan tuntas, maka ia dianggap terhormat.

Di kalangan kaum santri, istilah “sendiko dawuh” dimaksudkan untuk menggambarkan ekspresi ketaatan seorang santri terhadap apa yang diperintahkan oleh kiai atau gurunya. Seakan penerimaan tanpa penawaran apa-apa lagi.

Siapa yang mampu menaatinya, maka ia mendapat kehormatan. “Sendiko dawuh” adalah bentuk totalitas ketaatan santri kepada gurunya. Taat menurut bahasa Arab merupakan kalimat masdar dari Tha’a, Yathi’u, Tho’atan dengan arti kata tunduk atau patuh⁷. Sedangkan menurut istilah, taat mempunyai pengertian sama dengan Al-Islam, yaitu kepatuhan dan kerajinan menjalankan ibadah kepada Allah dengan jalan melaksanakan segala perintah dan aturan-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya.¹ Menurut Kozier (2010) kepatuhan adalah perilaku individu (misalnya: minum obat, mematuhi diet, atau melakukan perubahan gaya hidup) sesuai anjuran terapi dan kesehatan. Tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana.

Sikap takzim merupakan salah satu bentuk perbuatan atau sikap yang mencerminkan perilaku sopan dan menghormati pada orang yang lebih tua atau pada seorang sesepuh, kiai, guru dan orang yang dianggap dimulyakan olehnya². Kata berkah berasal dari bahasa Arab al barokah

¹ Dawam Mahfud, Mahmudah, Wening Wihartati *JURNAL ILMU DAKWAH*, Vol. 35, No.1, Januari – Juni 2015 ISSN 1693-8054

² Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 995.

(البركة), (artinya nikmat (lihat Kamus Al-Munawwir, 1997:78). Istilah lain berkah dalam bahasa Arab adalah mubarak dan tabaruk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:179), berkah adalah “karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia”. Menurut istilah berkah adalah ziyadatul khair yaitu bertambahnya kebaikan (Imam Al Ghazali, Ensiklopedia Tasawuf, hlm. 79).

Para ulama menjelaskan makna berkah sebagai segala sesuatu yang banyak dan melimpah, mencakup berkah-berkah material dan spiritual, seperti keamanan, ketenangan, kesehatan, harta, anak, dan usia. Dalam Syarah Shahih Muslim karya Imam Nawawi disebutkan, berkah memiliki dua arti, yaitu 1) tumbuh, berkembang, atau bertambah; dan 2) kebaikan yang berkesinambungan. Menurut Imam Nawawi, asal makna berkah ialah kebaikan yang banyak dan abadi. Jadi dengan demikian berkah adalah sesuatu yang tumbuh dan bertambah, sedangkan tabaruk adalah doa seorang hamba atau selainnya untuk memohon berkah.¹ Berkah dapat dikatakan juga tetapnya kebaikan Tuhan pada sesuatu.² Berkah itu adalah kebahagiaan, bila Allah swt memberikan berkah kepada sesuatu, maka Dia dijadikan kebaikan dan berkah di dalamnya.³

Hal ini karena para santri meyakini akan adanya pengaruh ketaatan pada guru terhadap keberkahan ilmunya. Sehingga “sendiko dawuh” memang benar-benar harus tertancap dalam hati seorang santri.

Menerapkan filosofi “sendiko dawuh” tidaklah mudah. Karena kalimat ini harus sepenuhnya dilandasi dengan perasaan husnudzon kepada sang guru. Biasanya para santri akan teruji kualitas ketaatannya di sini.

Para santri tidak boleh menyimpan rasa curiga ataupun berprasangka buruk kepada guru. Sehingga sikap baik sangka kepada guru adalah hal penting yang harus dilakukan oleh seorang santri.

³ Abu Al Hamd Abd Al Fadhil, 15 Sabab min Asbab Naz' Al barakah, alih bahasa Abdul Somad, Cendekia Sentra Muslim, Jakarta, 2004, hlm. 16

Nabi Musa pun pernah tidak lulus ujian “sendiko dawuh” tatkala sedang berguru kepada Nabi Khidir. Di mana pada saat itu mereka membuat kesepakatan bahwa Nabi Musa dilarang untuk bertanya tentang apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir nantinya.

Namun, karena Nabi Musa yang sedikit kurang bersabar, akhirnya ia gagal untuk belajar kepada Nabi Khidir sampai tuntas. Penyebabnya yakni Nabi Musa menanyakan tentang apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir yang menurutnya tidak sesuai dengan syariat.

Mengenai pentingnya selalu berbaik sangka kepada guru, Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidayah al-Hidayah* mengatakan bahwa salah satu akhlak seorang santri kepada gurunya adalah tidak berprasangka buruk. Konteksnya yaitu terhadap apa yang dilakukan atau dikatakan oleh gurunya. Hal ini karena seorang guru sejatinya lebih tahu rahasia tentang apa yang dilakukan.⁴

Menjadi Murid Yang Taat

Untuk itu, budaya “sendiko dawuh” di pesantren yang dilandasi dengan sikap berbaik sangka adalah tingkat ketaatan yang tertinggi seorang santri kepada gurunya. Seorang murid tidak akan memikirkan lagi mengapa ia harus melakukan perintah dari gurunya.

Sendiko dawuh bukanlah ekspresi ketaatan yang buta, tetapi ia menjadi satu keyakinan bahwa dengan ketaatan kepada gurunya adalah salah satu cara untuk menghormati gurunya. Sedangkan untuk menghormati orang lain, apalagi gurunya, adalah hal yang memang harus dilakukan, bahkan sudah seharusnya dilakukan secara ‘spontan’.

Sendiko dawuh tentunya bukan hanya kepada guru saja. Filosofi kalimat yang dilandasi dengan sikap berbaik sangka yang harus selalu dibiasakan kepada orang tua.

Lalu, yang paling menjadi keharusan adalah “sendiko dawuh” dan berbaik sangka kepada Allah Ta’ala. Hal ini karena untuk menjalankan

⁴ Mohammad Gatan Rifani

perintah-perintahnya dan menjauhi larangannya kita tidak perlu lagi bertanya, “untuk apa aku melakukan ini dan menjauhi itu?”

KESIMPULAN

Setelah mengobservasi tentang sendiko dawuh yang terdapat pada pondok pesantren ini dilihat dari ciri-ciri, jenis-jenis dan macam-macam dapat disimpulkan bahwa bagi kita yang pernah belajar di pesantren tidak asing lagi mendengar kalimat sendiko dawuh, yang artinya kami mendengar dan kami taat. Sendiko dawuh dalam hal mencari ilmu kita harus tetap *sami'na wa atho'na* terhadap guru kita. Tindakan tersebut menunjukkan tingkat kepatuhan kita bahkan dimana kita berada serta menunjukkan akhlak kita kepada guru kita.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Al Hamd Abd Al Fadhil, 15 Sabab min Asbab Naz' Al barakah, alih bahasa Abdul Somad, Cendekia Sentra Muslim, Jakarta, 2004, hlm. 16

Dawam Mahfud, Mahmudah, Wening Wihartati *JURNAL ILMU DAKWAH*, Vol. 35, No.1, Januari – Juni 2015 ISSN 1693-8054

Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

Habibur Rohman. (2020). *Mujahadah Dan Kecerdasan Spiritual: Fenomena Mujahadah Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah*.

Imam, S. (2017). Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Prespektif Multikultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(11), 127–143.

Maghfiroh, L. (2020). *PENANAMAN NILAI SPIRITUALITAS MELALUI MUJAHADAH NIHADLUL MUSTAGHFIRIN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN TARBIYATUL ISLAM AL-FALAH SALATIGA terhadap umat manusia sehingga terjadi disintegrasikan orde-orde sosial . 1 Banyak manusia yang men.* 4(1), 17–25.

Ulum, M. M. (2021a). Model Pembelajaran Bahtsul Masail untuk

Alif Muzaki, dkk

Membangun Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 214–222.

Ulum, M. M. (2021b). *Rekonseptualisasi Makna Jihad Melalui*. 03(02), 42–53.